Student Journal of Educational Management
Volume 6 Nomor 2, Desember 2026. Hal. 142-153
E-ISSN: 2809-9184

Kesiapan Sekolah Dalam Menghadapi Transformasi Metode Deep Learning Di Sekolah Menengah Pertama

Mohamad Randi Buba[1], Arifin Suking[2], Nur Luthfi Ardhian[3]
[1]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[2]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
[3]Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia
Corresponding author: nluthfiardhian@ung.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode *deep learning* (pembelajaran mendalam) di SMP se-Kecamatan Kabila Bone yang meliputi: (1) kesiapan kebijakan kepala sekolah, (2) kesiapan kompetensi guru, dan (3) kesiapan sarana pendukung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Populasi penelitian berjumlah 51 guru yang berasal dari SMP Negeri 1 Kabila Bone, SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, dan SMP IT Fathul Ma'arif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan analisis persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode *deep learning* berada pada kategori siap dengan persentase rata-rata sebesar 88,50%. Kesiapan kebijakan kepala sekolah memperoleh persentase 88,64% (kategori siap), kesiapan kompetensi guru sebesar 92,54% (kategori sangat siap), dan kesiapan sarana pendukung sebesar 84,31% (kategori siap). Temuan ini mengindikasikan bahwa secara persepsi, ketiga aspek tersebut telah mendukung implementasi pembelajaran mendalam di SMP Se-Kecamatan Kabila Bone. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi metode *deep learning* memerlukan penguatan kebijakan sekolah, peningkatan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta pemerataan sarana pendukung agar implementasi pembelajaran mendalam dapat berlangsung secara optimal, berkelanjutan, dan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Kata Kunci: Kesiapan Sekolah; Metode *Deep Learning*; Kompetensi Guru; Sarana Pendukung; Kebijakan Kepala Sekolah

ABSTRACT

This study aims to describe school readiness in facing the transformation of deep learning methods in junior high schools across Kabila Bone Sub-District, focusing on three aspects of readiness: (1) Principal policies, (2) teacher competence, and (3) supporting facilities for implementation. This quantitative study used an explanatory descriptive research design and selected 51 teachers from SMP Negeri 1 Kabila Bone, SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, and SMP IT Fathul Ma'arif as the population. Data were collected through questionnaires, interviews, and documentation, and analyzed using percentage analysis. The results showed that school readiness for the transformation to deep learning methods was categorized as ready, with an average percentage score of 88.50%. The readiness of principal policies was 88.64% (ready category), teacher competence readiness was 92.54% (very ready category), and supporting facilities readiness was 84.31% (ready category). These findings indicate that, perceptually, these three aspects have supported the implementation of deep learning in junior high schools across Kabila Bone Sub-District. The implications of this study suggest that the successful transformation of deep learning methods requires strengthened school policies, continuous improvement of teacher competencies, and equitable provision of supporting facilities to ensure optimal, sustainable implementation of deep learning in accordance with the demand of 21st-century education.

Keywords: *School Readiness; Deep Learning Methods; Teacher Competence; Supporting Facilities; Principal Policies.*

Diterima: Agustus, 2026 | Disetujui: November, 2026| Dipublikasi: Desember, 2026
© 2026 Mohamad Randi Buba, Arifin Suking, Nur Luthfi Ardhian
Under The License CC-BY SA 4.0

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi pada era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah mendorong terjadinya transformasi dalam berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan dituntut untuk menghasilkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga menguasai keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, proses pembelajaran perlu bergeser dari pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered learning*) menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*) yang mampu memberikan pengalaman belajar bermakna dan kontekstual.

Salah satu pendekatan yang saat ini menjadi perhatian dalam transformasi pendidikan adalah pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam konteks penelitian ini, *deep learning* merujuk pada pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman konseptual secara mendalam, keterkaitan antar konsep, serta kemampuan peserta didik dalam menerapkan pengetahuan pada situasi nyata. Fullan et al. (2018) menjelaskan bahwa *deep learning* berorientasi pada pengembangan kompetensi global peserta didik melalui pengalaman belajar yang autentik, reflektif, dan kolaboratif. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mendukung pengembangan karakter, kreativitas, kemampuan pemecahan masalah, dan keterampilan sosial peserta didik (Prastyo et al., 2025).

Di Indonesia, implementasi pembelajaran mendalam memperoleh dukungan melalui kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Selain itu, Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menekankan pentingnya penguasaan kompetensi abad ke-21. Selanjutnya, Peraturan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 13 Tahun 2025 memperkenalkan pembelajaran mendalam sebagai strategi penguatan kurikulum yang menekankan integrasi pembelajaran melalui tema maupun proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam menjadi salah satu arah transformasi pendidikan nasional yang perlu diimplementasikan secara optimal di satuan pendidikan.

Meskipun demikian, implementasi pembelajaran mendalam di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Masih terdapat kesenjangan antara kebijakan pendidikan

dan praktik pembelajaran di lapangan (Widyati et al., 2026). Tidak sedikit guru yang masih mengandalkan metode tradisional berbasis hafalan yang kurang mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa (Rizky & Amal, 2025). Hambatan ini disebabkan oleh keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep pembelajaran inovatif menjadi salah satu faktor yang menghambat transformasi pembelajaran di sekolah (Ab Kadir, 2023; Napitupulu & Hutauruk, 2026).

Selain kompetensi guru, keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung dan dukungan kebijakan sekolah. Keterbatasan akses internet, perangkat digital, serta fasilitas pembelajaran berbasis teknologi masih menjadi kendala dalam penerapan pembelajaran yang interaktif dan bermakna (Aybek & Kaya, 2026; M et al., 2026; Ndibalema, 2022). Di sisi lain, kepala sekolah memiliki peran strategis dalam menciptakan kebijakan yang mendukung peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pembelajaran, serta pengembangan budaya sekolah yang adaptif terhadap perubahan. Oleh karena itu, kesiapan sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan transformasi metode *deep learning* (Rifai et al., 2026; Sulistyowati et al., 2026).

Penelitian mengenai implementasi dan efektivitas *deep learning* telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian lebih berfokus pada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara itu, penelitian yang mengkaji kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode *deep learning*, khususnya dari aspek kompetensi guru, sarana pendukung pembelajaran, dan kebijakan kepala sekolah, masih relatif terbatas. Selain itu, kajian pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di wilayah Kecamatan Kabila Bone belum banyak dilakukan sehingga kondisi riil kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi pembelajaran tersebut belum teridentifikasi secara komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode deep learning di SMP se-Kecamatan Kabila Bone yang ditinjau dari kesiapan kompetensi guru, kesiapan sarana pendukung pembelajaran, dan kebijakan kepala sekolah. Nilai kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada pengkajian kesiapan sekolah secara menyeluruh melalui tiga aspek utama yang saling berkaitan dalam mendukung implementasi deep learning pada satuan pendidikan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan kapasitas sekolah guna mendukung keberhasilan transformasi pembelajaran di era pendidikan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksplanatori. Pendekatan ini digunakan untuk memberikan gambaran secara sistematis mengenai tingkat kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode *deep learning*.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kabila Bone, SMP Negeri 2 Satap Kabila Bone, SMP Negeri 3 Satap Kabila Bone, dan SMP IT Fathul Ma'arif. Populasi penelitian berjumlah 51 orang guru, dari (1) SMPN 1 Kabila Bone berjumlah 15 orang guru, (2) SMPN 2 Satap Kabila Bone berjumlah 15 orang guru, (3) SMPN 3 Satap Kabila Bone berjumlah 11 orang guru, (4) SMP IT Fathul Ma'arif berjumlah 10 orang guru. Jumlah populasi relatif kecil menjadi dasar pengambilan *sampling* jenuh (*total sampling)*, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

Instrumen utama yang digunakan adalah kuesioner tertutup dengan Skala Likert 1-5 (sangat siap hingga sangat tidak siap). Kuesioner dikembangkan berdasar tiga indikator utama, yakni (1) kesiapan kebijakan kepala sekolah (10 item), (2) kesiapan kompetensi guru (15 item), dan (3) kesiapan sarana pendukung (10 item). Data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara semi-terstruktur untuk menggali informasi lebih dalam dan mengonfirmasi temuan kuesioner.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif persentase dengan rumus berikut. Hasil persentase kemudian dikualifikasikan ke dalam kriteria Sangat Siap dengan skor 91-100%, kriteria Siap dengan skor 81-90%, kriteria Cukup Siap dengan skor 71-80%, kriteria Kurang Siap dengan skor 61-70%, kriteria Tidak Siap dengan skor 51-60%, dan kriteria Sangat Tidak Siap dengan skor 0-50%. Data kualitatif dari wawancara dianalisis secara tematik untuk mendukung dan menjelaskan temuan kuantitatif.

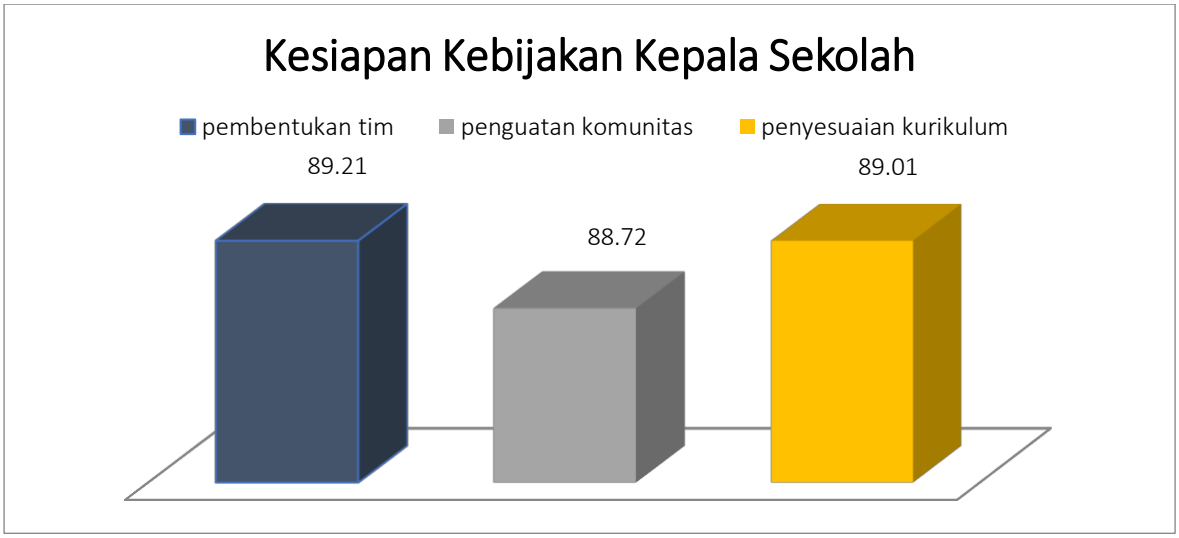
$$Pr = \frac{Skor\ Capaian}{Skor\ Ideal} x\ 100\%$$

HASIL PENELITIAN

Kesiapan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mendukung Transformasi Metode *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kebijakan kepala sekolah dalam mendukung transformasi metode *deep learning* di SMP se-Kecamatan Kabila Bone

memperoleh persentase rata-rata sebesar 88,64% dan berada pada kategori siap. Secara rinci, deskriptor yang menjadi indikator dapat dilihat pada Gambar 1.



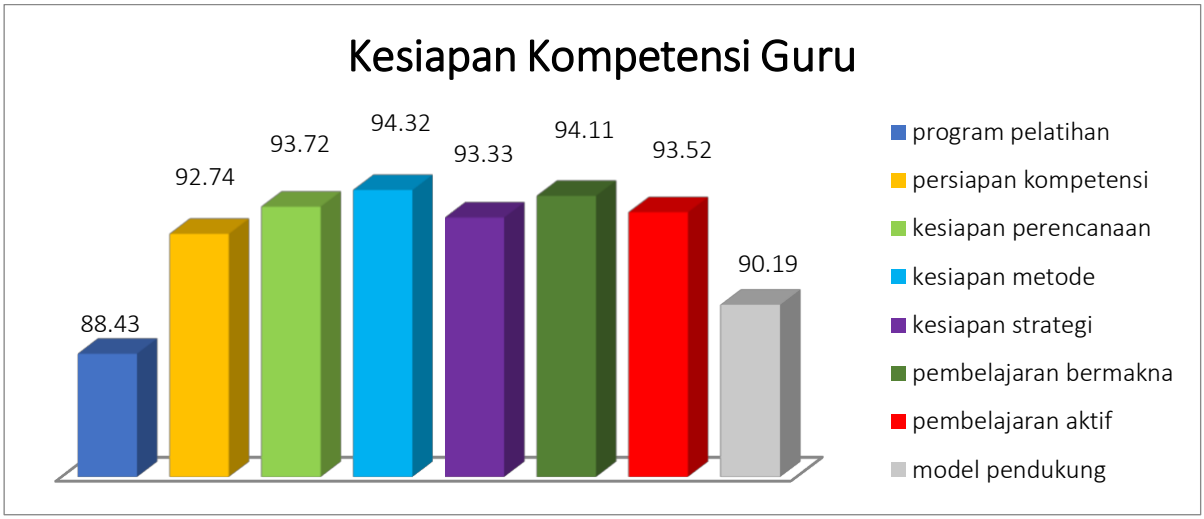
Gambar 1. Diagram Batang Hasil Presentase Kesiapan Kebijakan Kepala Sekolah

Deskriptor pembentukan tim pengembang pembelajaran mendalam memperoleh persentase tertinggi, yakni 89,21%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar sekolah telah membentuk tim khusus yang bertugas merancang, mengoordinasikan, dan mengevaluasi implementasi pembelajaran mendalam. Tim tersebut berfungsi sebagai penggerak utama dalam mengawal pelaksanaan transformasi pembelajaran di sekolah.

Deskriptor penguatan komunitas belajar guru juga memperoleh kategori siap, dengan skor 88,72%. Meskipun demikian, beberapa guru menyampaikan bahwa pelaksanaan komunitas belajar belum berjalan secara maksimal karena tingginya beban kerja guru dan banyaknya agenda sekolah yang harus diselesaikan. Kondisi ini menyebabkan kegiatan berbagi praktik baik dan diskusi profesional belum dapat dilaksanakan secara rutin. Sementara itu, deskriptor penyesuaian kurikulum dan perangkat ajar memperoleh kategori siap dengan skor 89,01%, menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya penyesuaian terhadap perangkat pembelajaran agar sejalan dengan prinsip-prinsip *deep learning* yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pembelajaran bermakna.

Kesiapan Kompetensi Guru dalam Penerapan Metode *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kompetensi guru dalam penerapan metode *deep learning* di SMP Se-Kecamatan Kabila Bone memperoleh persentase rata-rata sebesar 92,54% berada pada kategori sangat siap. Secara rinci, deskriptor yang menjadi indikator dapat dilihat pada Gambar 2.



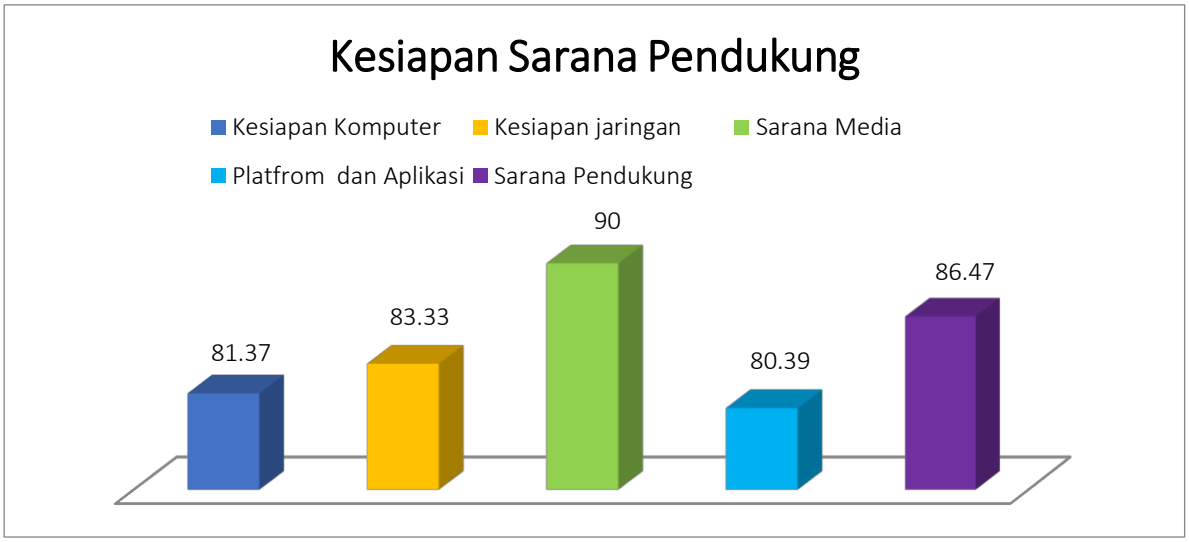
Gambar 2. Diagram Batang Hasil Presentase Kesiapan Kompetensi Guru

Deskriptor pengelolaan program pelatihan guru, memperoleh persentase, yakni 88,43%. Sebagian besar responden menyatakan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai kegiatan pelatihan dan pengembangan profesional yang mendukung implementasi deep learning. Program tersebut membantu guru memahami konsep pembelajaran mendalam dan cara mengimplementasikannya dalam proses pembelajaran.

Deskriptor persiapan kompetensi, memperoleh persentase, yakni 92,74%. Guru menunjukkan kesiapan yang baik dalam memahami materi ajar secara mendalam sehingga mampu menghubungkan konsep-konsep pembelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Berikutnya, deskriptor kesiapan metode memperoleh hasil yang tinggi, yakni 94,32%. Guru telah mampu merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun perangkat ajar, serta mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Selain itu, guru juga telah menerapkan berbagai model pembelajaran seperti *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Inquiry Learning* yang selaras dengan karakteristik *deep learning*.

Kesiapan Sarana Pendukung dalam Penerapan Metode Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan sarana pendukung dalam penerapan metode deep learning di SMP Se-Kecamatan Kabila Bone memperoleh persentase rata-rata sebesar 84,31% berada pada kategori siap. Secara rinci, deskriptor yang menjadi indikator dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Diagram Batang Hasil Presentase Kesiapan Sarana Pendukung

Pada deskriptor kesiapan komputer dan perangkat TIK memperoleh persentase, yakni 81,37%. Sebagian besar sekolah telah memiliki fasilitas komputer, laptop, *chromebook*, *smartboard*, dan perangkat teknologi lainnya yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Ketersediaan fasilitas tersebut memberikan peluang yang besar bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran berbasis teknologi.

Deskriptor kesiapan jaringan internet memperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kategori siap. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa sebagian besar sekolah telah memiliki jaringan internet yang cukup baik untuk mendukung pembelajaran digital. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala terkait kestabilan jaringan pada waktu-waktu tertentu. Deskriptor ketiga, yakni sarana media pembelajaran di kelas memperoleh persentase 90%. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan berbagai media pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran aktif dan interaktif. Selain itu, platform pembelajaran digital juga telah tersedia dan digunakan oleh guru untuk menunjang kegiatan belajar mengajar.

PEMBAHASAN

Kesiapan Kebijakan Kepala Sekolah dalam Mendukung Transformasi Metode Deep Learning

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kebijakan kepala sekolah berada pada kategori siap dengan persentase sebesar 88,64%. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepala sekolah telah menjalankan perannya sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan sekolah menuju transformasi pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada peserta didik.

Keberhasilan implementasi deep learning tidak dapat dipisahkan dari kebijakan kepala sekolah yang mendukung perubahan budaya belajar di sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menyusun kebijakan strategis, mengalokasikan sumber daya, membangun kolaborasi antar guru, serta menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi inovasi pembelajaran. Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2013) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui kebijakan yang terencana dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran.

Pada aspek pembentukan tim pengembang pembelajaran mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah telah membentuk tim khusus untuk mengawal implementasi deep learning. Kondisi ini menunjukkan adanya komitmen sekolah dalam melakukan perubahan secara sistematis dan berkelanjutan. Menurut literatur, pembentukan tim kerja yang solid menjadi salah satu strategi efektif dalam mendorong inovasi pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan (Johari et al., 2021; Widmann & Mulder, 2018, 2020).

Meskipun demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa pelaksanaan komunitas belajar guru belum berjalan optimal di beberapa sekolah. Kendala utama yang dihadapi adalah tingginya beban administrasi guru serta padatnya kegiatan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan strategi yang lebih efektif agar komunitas belajar dapat berjalan secara berkelanjutan. Komunitas belajar guru merupakan wadah penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru melalui kegiatan berbagi pengalaman, diskusi, dan refleksi praktik pembelajaran (Alzayed & Alabdulkareem, 2021).

Kesiapan Kompetensi Guru dalam Penerapan Metode *Deep Learning*

Kompetensi guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SMP se-Kecamatan Kabila Bone telah memiliki kesiapan yang baik dalam melaksanakan pembelajaran berbasis *deep learning* (92,54%).

Temuan ini menunjukkan bahwa guru telah memahami pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Kondisi ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran mendalam menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses membangun pemahaman konseptual (Doolittle et al., 2023; Fadhlurahman et al.,

2026; Rosyidah et al., 2026).

Kesiapan guru dalam merancang pembelajaran yang bermakna menunjukkan bahwa guru telah mampu menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini penting karena pembelajaran yang bermakna dapat meningkatkan motivasi belajar, pemahaman konsep, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, guru juga telah menerapkan model pembelajaran yang mendukung deep learning seperti *Project Based Learning, Problem Based Learning,* dan *Inquiry Learning.* Model-model tersebut memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, investigasi, kolaborasi, dan refleksi.

Kesiapan Sarana Pendukung dalam Penerapan Metode *Deep Learning*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sarana pendukung pembelajaran berada pada kategori siap (84,31%). Ketersediaan sarana pendukung menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan implementasi *deep learning*.

Berdasarkan hasil wawancara, sekolah telah memiliki berbagai fasilitas seperti laboratorium komputer, laptop, *chromebook*, *smartboard*, infokus, serta jaringan internet yang mendukung proses pembelajaran digital. Kehadiran fasilitas tersebut memberikan kesempatan bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Temuan ini sejalan dengan pendapat M et al. (2026) yang menyatakan bahwa ketersediaan perangkat teknologi merupakan faktor utama dalam menunjang keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis digital. Selain itu, Katz et al. (2021) dan Kristian & Nascimento-e-Silva (2024) menegaskan bahwa jaringan internet yang memadai menjadi fondasi penting dalam mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

Meskipun demikian, pemerataan fasilitas antar sekolah masih perlu menjadi perhatian. Beberapa sekolah memiliki fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan sekolah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk memastikan seluruh sekolah memperoleh akses terhadap sarana pembelajaran yang memadai sehingga implementasi *deep learning* dapat berjalan secara optimal dan merata.

Meskipun secara umum kesiapan sekolah berada pada kategori siap (88,50%), terdapat variasi antar indikator yang perlu dicermati. Kesiapan kompetensi guru berada pada kategori sangat siap (92,54%), yang menunjukkan bahwa guru memiliki kapasitas pedagogis yang kuat. Namun, kesiapan sarana pendukung (84,31%) dan kebijakan kepala sekolah (88,64%) masih

berada pada kategori siap, bukan sangat siap. Hal ini menunjukkan bahwa kapasitas individu guru belum sepenuhnya diimbangi oleh dukungan infrastruktur dan kebijakan yang optimal. Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keterbatasan sarana teknologi dapat menjadi hambatan dalam implementasi pembelajaran interaktif (Citra et al., 2026; M et al., 2026), meskipun kompetensi guru tinggi. Oleh karena itu, keberhasilan transformasi pembelajaran mendalam memerlukan sinergi antara penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana yang merata, dan kebijakan sekolah yang suportif (Subakti et al., 2026; Waloyo et al., 2026).

Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini mengukur persepsi kesiapan, bukan implementasi aktual di kelas atau dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Skor kesiapan yang tinggi dapat mencerminkan aspirasi responden, pemahaman mereka tentang kebijakan, atau persetujuan dengan pernyataan yang dirumuskan secara positif, bukan kapasitas aktual. Oleh karena itu, temuan ini sebaiknya diposisikan sebagai *baseline* (garis dasar) persepsi kesiapan, dan penelitian selanjutnya diperlukan untuk mengukur implementasi aktual serta dampaknya terhadap siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa kesiapan sekolah dalam menghadapi transformasi metode deep learning di SMP Se-Kecamatan Kabila Bone secara keseluruhan berada pada kategori siap dengan persentase rata-rata 88,50%. Secara spesifik, kesiapan kebijakan kepala sekolah berada pada kategori siap (88,64%), kesiapan kompetensi guru berada pada kategori sangat siap (92,54%), dan kesiapan sarana pendukung berada pada kategori siap (84,31%). Ketiga aspek tersebut secara persepsi telah mendukung implementasi pembelajaran mendalam, meskipun masih terdapat tantangan pada konsistensi komunitas belajar guru, pemerataan program pelatihan, dan pemerataan sarana pendukung antar sekolah.

Ke depannya, hasil penelitian ini memiliki prospek pengembangan sebagai *baseline* (garis dasar) bagi sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi penguatan kapasitas sekolah, khususnya dalam hal penguatan kebijakan kepala sekolah yang lebih suportif, pengembangan program pelatihan guru yang berkelanjutan dan merata, serta pemerataan infrastruktur teknologi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji implementasi aktual metode *deep learning* di kelas,

mengukur dampaknya terhadap hasil belajar siswa, serta mengembangkan model kesiapan sekolah yang lebih komprehensif dengan melibatkan variabel lain seperti budaya sekolah, dukungan orang tua, dan kebijakan pemerintah daerah. Harapannya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi kesiapan saat ini, tetapi juga menjadi landasan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut dalam mewujudkan transformasi pembelajaran yang optimal dan berkelanjutan di era pendidikan abad ke-21.

REFERENSI

Ab Kadir, M. A. (2023). Connecting policy, practice and professional learning: a case study. *Educational Research*, *65*(4). https://doi.org/10.1080/00131881.2023.2264317

Alzayed, Z. A., & Alabdulkareem, R. H. (2021). Enhancing cognitive presence in teachers' professional learning communities via reflective practice. *Journal of Education for Teaching*, *47*(1). https://doi.org/10.1080/02607476.2020.1842134

Aybek, S., & Kaya, E. (2026). Pre-service teachers' perspectives on online learning and its challenges in higher education. *Humanities and Social Sciences Communications*, *13*(1). https://doi.org/10.1057/s41599-026-07001-9

Citra, C., Karimuddin, K., Nasir, S. H., Roslina, R., & Susi Astianti. (2026). Exploring Teachers' Digital Readiness in Rural Indonesia. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, *7*(1). https://doi.org/10.24256/foster-jelt.v7i1.368

Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining Active Learning: A Restricted Systematic Review. *Teaching and Learning Inquiry*, *11*. https://doi.org/10.20343/teachlearninqu.11.25

Fadhlurahman, M. Z., Irwandani, & Firmansyah, D. (2026). Deep Learning in Elementary School: Systematic Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, *12*(3). https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i3.14362

Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). Deep Learning: Engage the World Change the World. *SAGE Publications Ltd.*

Johari, A. B., Wahat, N. W. A., & Zaremohzzabieh, Z. (2021). Innovative Work Behavior among Teachers in Malaysia: The Effects of Teamwork, Principal Support, and Humor. *Asian Journal of University Education*, *17*(2). https://doi.org/10.24191/AJUE.V17I2.13387

Katz, V. S., Jordan, A. B., & Ognyanova, K. (2021). Digital inequality, faculty communication, and remote learning experiences during the COVID-19 pandemic: A survey of U.S. undergraduates. In *PLoS ONE* (Vol. 16, Issue 2 February). https://doi.org/10.1371/journal.pone.0246641

Kristian, A., & Nascimento-e-Silva, D. (2024). Evaluation of Internet Access By Students At A Federal Educational Institution In Northern Brazil. *International Journal of Professional Business Review*, *9*(10). https://doi.org/10.26668/businessreview/2024.v9i10.5061

M, S., Imam, N., & Rosdiana, R. (2026). Technology Integration and Internet Connectivity Challenges in the Learning Process: A Literature Review. *Studia Religia : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, *10*(1). https://doi.org/10.30651/sr.v10i1.29770

Mulyasa, M. (2013). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Remaja Rosdakarya.

Napitupulu, S., & Hutauruk, B. S. (2026). Expalanatory Survey On Theories Teacher Knowledge Factors In Learning Innovation. *IOSR Journal of Research & Method in Education*, *16*(1). https://doi.org/10.9790/7388-1601024753

Ndibalema, P. (2022). Constraints of transition to online distance learning in Higher Education Institutions during COVID-19 in developing countries: A systematic review. *E-Learning and Digital Media*, *19*(6). https://doi.org/10.1177/20427530221107510

Prastyo, Y. D., Ariyani, F., Ubaidillah, M., Zakiya, H., Rahayu, C., & Dharmawan, Y. Y. (2025). Investigating the Deep Learning Approach and Lampung Cultural Values (Piil Pesenggiri): A Theoretical and Cultural Analysis. *Linguistics and ELT Journal*, *13*(2). https://doi.org/10.31764/leltj.v13i2.36543

Rifai, M., Senowarsito, S., & Harjito, H. (2026). Examining the Effect of Principals's Transformational Leadership and School Work Climate on Deep Learning Implementation. *Journal La Edusci*, *7*(6). https://doi.org/10.37899/journallaedusci.v7i6.5624

Rizky, A. A., & Amal, F. (2025). Revisiting Indonesia's English Curriculum: Policy Gaps and Classroom Realities. *Jurnal Tahuri*, *22*(2).

Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The Theories of Principles in Deep Learning Approach. *Pedagogia : Jurnal Pendidikan*, *15*(1). https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Subakti, H., Hikmah, N., Handayani, E. S., Kusumarini, E., Angranti, W., & Mujaddid, A. N. (2026). Between Policy and Practice: Teachers' Lived Narratives of Deep Learning Implementation, Classroom Interaction, and Learning Transformation in Indonesian Elementary Education. *International Journal of Educational Narratives*, *4*(3). https://doi.org/10.70177/ijen.v4i3.3771

Sulistyowati, R., Santosa, A. B., & Hasanah, E. (2026). Principal's Readiness to Implement Deep Learning Program. *Edusoshum : Journal of Islamic Education and Social Humanities*, *6*(1). https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i1.328

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).

Waloyo, W., Prayitno, H. J., Toharudin, T., & Rahmawati, Y. (2026). Teacher Readiness for Deep Learning Implementation in Indonesian Education: A Systematic Narrative Review of Dimensions, Barriers, and Enabling Factors. *Journal of Deep Learning*. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.13100

Widmann, A., & Mulder, R. H. (2018). Team learning behaviours and innovative work behaviour in work teams. *European Journal of Innovation Management*, *21*(3). https://doi.org/10.1108/EJIM-12-2017-0194

Widmann, A., & Mulder, R. H. (2020). The effect of team learning behaviours and team mental models on teacher team performance. *Instructional Science*, *48*(1). https://doi.org/10.1007/s11251-019-09500-6

Widyati, E., Pratiwi, I., Hasmitawati, Budiman, H., & Rasyani, D. (2026). Analisis Kesenjangan Antara Kebijakan Pendidikan Nasional dan Implementasinya di Sekolah. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *12*(01). https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i01.11363